

Gengster Berulah, Kejar Warga di Pamulang Pamer Celurit Sulut Petasan

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-Sekelompok remaja membawa senjata tajam berulah di kawasan Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Minggu dinihari kemarin. Gengster itu coba menyerang dan mengejar warga yang sedang berada di jalan.

Aksi gengster direkam warga dan viral di media sosial. "Itu bukan tawuran," ungkap Kapolsek Pamulang, Komisaris Hardono dikutip Senin (2/9/2024).

“Sekelompok berandalan bersenjata atau gangster kembali membuat onar. Kali ini, aksi meresahkan mereka terjadi di Jalan Salak Raya, Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan,” tulis keterangan akun media sosial komunitas warga.

**Baca Juga: [Angkasa Pura Investigasi Kebakaran di Terminal 3 Keberangkatan](#)

Pada cuplikan video selain mengacungkan senjata tajam gengster juga membawa petasan jenis kembang api. Petasan tersebut disulut dan diarahkan ke warga yang dikejar.

Hardono pastikan jajarannya dari Unit Satreskrim Polsek Pamulang telah mintai keterangan warga saksi mata. Mereka menyatakan tidak ada yang kenal dengan gengster perusuh.

“Kita cek bukan warga, dari penyidik sudah cek bukan warga Pamulang,” jelasnya.

Meski demikian Hardono berjanji pihaknya akan terus memburu kelompok gengster tersebut. Terutama yang terlihat membawa senjata tajam.

“Tim kami sudah mencari para pihak yang terekam dalam video dan diduga membawa senjata tajam tersebut,” tegasnya. (Yud)

Melindungi Remaja dengan Edukasi Komprehensif: Mengapa Penyediaan Alat Kontrasepsi

Bukan Solusi

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-Penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah, sebagaimana diatur dalam PP No 28 Tahun 2024, dapat dianggap sebagai bentuk legalisasi seks bebas. Hal ini karena penyediaan alat kontrasepsi dapat mengirimkan pesan bahwa perilaku seksual di usia sekolah adalah wajar dan diterima.

Penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah merupakan topik kontroversial yang telah mengundang berbagai pandangan dan reaksi dari masyarakat.

Salah satu pandangan yang cukup menonjol adalah bahwa langkah ini dapat dianggap sebagai bentuk legalisasi perilaku seks bebas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam argumen ini dan mempertimbangkan alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada.

Penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah dapat mengirimkan pesan yang salah bahwa perilaku seksual di usia sekolah adalah wajar dan diterima. Hal ini bertentangan dengan norma agama dan sosial bangsa Indonesia yang mengedepankan moralitas dan perlindungan anak dari perilaku seksual berisiko.

Meskipun niat awal dari kebijakan ini adalah untuk melindungi remaja dari kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual, namun penyediaan alat kontrasepsi tanpa

edukasi yang tepat justru dapat berakibat sebaliknya.

****Baca Juga: [PON XXI di Medan dan Banda Aceh, Garuda Indonesia Tambah Jadwal Terbang](#)**

Edukasi kesehatan reproduksi harus fokus pada penguatan perlindungan diri dan keluarga. Ini berarti memberikan informasi yang komprehensif dan tepat sasaran mengenai risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual, serta cara-cara untuk melindungi diri dari perilaku seksual berisiko.

Edukasi ini harus mencakup pengetahuan tentang sistem, fungsi, dan proses reproduksi; cara menjaga kesehatan alat reproduksi; perilaku seksual berisiko dan akibatnya; serta cara melindungi diri dan menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan. Keluarga memegang peran kunci dalam pendidikan seksual anak.

Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus dilibatkan dalam memberikan edukasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Ini akan membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan informasi yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Selain itu, pendidikan dari keluarga dapat membantu membangun komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, yang penting untuk membahas topik-topik sensitif seperti seks dan kesehatan reproduksi.

Salah satu risiko utama dari penyediaan alat kontrasepsi adalah bahwa hal ini dapat memberikan rasa aman yang salah kepada remaja. Mereka mungkin merasa bahwa menggunakan alat kontrasepsi sudah cukup untuk melindungi diri mereka dari semua risiko terkait perilaku seksual, padahal kenyataannya tidak demikian.

Alat kontrasepsi, meskipun efektif dalam mencegah kehamilan, tidak selalu memberikan perlindungan penuh terhadap penyakit menular seksual.

Selain itu, penyediaan alat kontrasepsi tanpa edukasi yang tepat dapat mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang belum sepenuhnya memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut jika mereka merasa bahwa mereka memiliki cara untuk melindungi diri dari kehamilan.

Sebagai alternatif dari penyediaan alat kontrasepsi, pemerintah dan lembaga pendidikan harus lebih fokus pada penguatan program-program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif. Program-program ini harus dirancang untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang kesehatan reproduksi, serta cara-cara untuk melindungi diri dari perilaku seksual berisiko. Program-program ini juga harus melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan komunitas. Dengan melibatkan keluarga, kita dapat memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada remaja konsisten dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada.

Selain itu, komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat lebih efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja dibandingkan dengan penyediaan alat kontrasepsi saja. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif cenderung lebih sadar akan risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual, dan lebih mungkin untuk menunda aktivitas seksual mereka.

Penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah bukanlah solusi

Penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Sebaliknya, pemerintah dan lembaga pendidikan harus fokus pada pemberian edukasi kesehatan reproduksi yang

komprehensif dan melibatkan keluarga serta komunitas.

Dengan demikian, kita dapat membantu remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka, serta melindungi mereka dari risiko perilaku seksual berisiko dan penyakit menular seksual.

Alat Kontrasepsi dan Motif Bisnis

Bahkan penyediaan alat kontrasepsi tersebut tidak diperlukan sama sekali. Penyediaan alat kontrasepsi kepada anak sekolah bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi menyimpan motif bisnis yang harus diwaspadai.

Perusahaan penyedia alat kontrasepsi mungkin melihat kebijakan ini sebagai peluang ekspansi bisnis mereka, bukan sebagai solusi kesehatan masyarakat.

Dengan memanfaatkan kebijakan ini, mereka dapat memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk mereka, meskipun dampak negatif terhadap remaja dan masyarakat lebih luas tidak dapat diabaikan.

Oleh karena itu, penting untuk menolak penyediaan alat kontrasepsi bagi anak sekolah dan fokus pada pendekatan yang lebih etis dan berorientasi pada pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Langkah ini tidak hanya akan melindungi kesehatan remaja secara lebih efektif tetapi juga menghindarkan mereka dari pengaruh komersial yang tidak sehat.

Edukasi kesehatan reproduksi harus difokuskan pada pemberian informasi yang komprehensif dan tepat sasaran tentang risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual, serta cara-cara untuk melindungi diri dari perilaku seksual berisiko.

Hal ini mencakup pengetahuan tentang sistem, fungsi, dan proses reproduksi; cara menjaga kesehatan alat reproduksi; perilaku seksual berisiko dan akibatnya; serta cara melindungi diri dan menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan.

Keluarga harus memegang peran kunci dalam pendidikan seksual anak, dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dilibatkan dalam memberikan edukasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan dari keluarga dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan informasi yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Selain itu, pendidikan dari keluarga dapat membantu membangun komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, yang penting untuk membahas topik-topik sensitif seperti seks dan kesehatan reproduksi. Penyediaan alat kontrasepsi tanpa edukasi yang tepat dapat mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, dan memberikan rasa aman yang salah kepada remaja.

Sebagai alternatif dari penyediaan alat kontrasepsi, pemerintah dan lembaga pendidikan harus lebih fokus pada penguatan program-program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat lebih efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja dibandingkan dengan penyediaan alat kontrasepsi saja.

Dengan melibatkan keluarga dan komunitas dalam program-program edukasi kesehatan reproduksi, kita dapat membantu memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada remaja konsisten dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada, serta membantu remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka.

(Achmad Nur Hidayat, Pakar Kebijakan Publik UPN Veteran Jakarta)

Remaja Dhamili Sudah Melahirkan, Polres Tangsel Belum Tahan Pengusaha Hiburan

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-Lambannya proses hukum terhadap kasus persetubuhan anak di bawah umur yang ditangani Polres Tangerang Selatan (Tangsel) dikeluhkan pelapor. Sejak laporan pada 7 November 2023 silam hingga kini mandeg.

Pelapor berinisial DPP. Ia diduga telah dhamili oleh seorang berinisial BL, pengusaha tempat hiburan di kawasan Kabupaten Tangerang.

“Sekarang klien kami sudah melahirkan,” ungkap Topan Cahya, kuasa hukum DPP, Rabu (05/06/2024).

Ia mengaku kemarin sudah menemui penyidik Unit PPA Satreskrim Polresta Tangsel. Penyidik mengaku terlapor baru dipanggil untuk berita acara pemeriksaan.

“Proses hukumnya lambat banget,” ungkap Topan. Ia menjelaskan, pihaknya mengaku bahwa kliennya sudah dimintai keterangan bolak-balik oleh pihak penyidik.

Bahkan, sejumlah alat bukti serta barang bukti yang dibutuhkan terkait perkara itu telah lama disita dari tangan korban.

“Korban butuh kepastian hukum, mau sampai kapan begini terus. Kok kasus ini bisa mandek sampai delapan bulan, ada apa?,” ujarnya.

Sementara itu, Kanit PPA Satreskrim Polresta Tangsel, Iptu Galih Dwi Nuryanto saat dikonfirmasi tidak memberikan jawaban. (Tim K6)

Berawal Saling Tantang di Medsos, Seorang Remaja di Lebak Ditusuk

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-F salah seorang remaja di Kabupaten Lebak, Banten, harus mendapat penanganan medis akibat luka tusuk yang dialaminya.

Remaja asal Kecamatan Lebak Gedong tersebut ditusuk saat keributan dua kelompok pelajar pecah di Jalan Wates Hutannya.

Pinus perbatasan antara Kecamatan Lebak Gedong dan Sobang, pada Jumat (24/5/2024).

Kapolsek Sobang Iptu Rusnaka mengatakan, keributan dua kelompok pelajar itu diduga dipicu dari postingan pelajar berinisial E di media sosial. E adalah teman dari F. **Baca Juga: [Menggenaskan, Mahasiswa UI Tewas Terlindas Kereta di Serpong](#)

“Jadi ada postingan status milik E di medsos yang rupanya tidak disukai oleh pelaku. Postingan ini yang diduga memicu saling jawab dan saling menantang lewat DM (direct Instagram) hingga mereka menyepakati untuk bertemu,” ungkap Rusnaka kepada wartawan.

Keributan antara dua kelompok pelajar itu pun tak bisa terhindarkan. F yang ikut menemani E mengalami luka tusuk oleh salah satu dari kelompok lain.

Sementara itu, Kanit Krimum Polres Lebak Iptu M Alfian Hazali menyebut, pihaknya sudah menerima laporan terkait kejadian tersebut dan sedang dalam penyelidikan.

“Iya betul laporannya sudah ada, dan saat ini sedang ditangani oleh Unit PPA Polres Lebak karena korban dan pelaku masih di bawah umur,” katanya. (Nda)

Tawuran Maut Gengster di Alam Sutera Tangsel, Satu Terduga Pelaku Diamankan

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-Kasie Humas Polres Tangerang Selatan (Tangsel), AKP M Agil Sahril mengungkapkan, aksi tawuran dua gengster remaja diawali saling janjian. Peristiwa di kawasan Alam Sutera, Kecamatan Serpong Utara itu menewaskan MAY, 15 tahun.

“Janjian tawuran di bundaran Living World,” ungkapnya kepada kabar6.com, Jum’at (24/5/2024) malam.

Agil menyebutkan, kedua gengster remaja bernama Enjoy Poser 131 melawan Gubuk Reyot. MAY tewas setelah menderita sejumlah luka akibat senjata tajam. **Baca Juga: [Tawuran di Alam Sutera Tangsel Satu Remaja Tewas](#)

“Satu terduga pelaku berinisial A dari kelompok Enjoy Poser 131 telah diamankan,” terang Agil.

Menurutnya, tim Satreskrim gabungan masih melakukan pengembangan atas kasus ini untuk menangkap pelaku lainnya.

Korban MAY tercatat berdomisili di Jalan Gempol Raya, Kunciran, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Ia berstatus pelajar kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Tangsel.

“Korban meninggal dunia pada saat perjalanan ke Rumah Sakit Ashobirin,” ujar Agil.(yud)

Polresta Serkot Amankan Puluhan Remaja Pelaku Tawuran di Kasemen

written by Kabar 6 | 2 September 2024



Kabar6-Sekitar 20 remaja dari dua kelompok pelaku tawuran diamankan Satgassus Perintis Presisi Polresta Serkot, di

Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten.

Usai dilakukan pemeriksaan, hanya tiga remaja yang ditindak lanjuti, karena terbukti membawa senjata tajam hingga otak pelaku tawuran. Mereka diamankan pada Senin dini hari, 20 Mei 2024, sekitar pukul 03.00 WIB.

“Sekitar pukul 03.00 WIB, di Kasemen, diamankan 20 orang yang sedang melaksanakan tawuran, yang akan kami proses lanjut ada tiga orang, karena peranannya telah tercukupi secara alat bukti, yang lainnya pembinaan Polresta Serkot,” ujar Kombes Pol Sofwan Hermanto, Kapolresta Serkot, Senin, (20/05/2024).

**Baca Juga: [Airin Setuju Pemekaran Daerah Kabupaten di Banten](#)

Puluhan remaja pelaku tawuran yang diamankan Satgasus Perintis Presisi Polresta Serkot, hasil operasi cyber yang dilakukan tim tersebut.

Informasi awal diperoleh pada Senin dini hari, 20 Mei 2024, sekitar pukul 00.15 WIB. Kemudian dilakukan pengintaian, hingga akhirnya terjadi tawuran dan dilakukan penangkapan pukul 03.00 WIB.

“Ketiga orang tersebut masih remaja, pelajar SMA (satu orang), kemudian dua lainnya sudah tidak sekolah, terakhir tingkat SMP kelas dua dikeluarkan dan sampai kelas 3,” terangnya.

Para pelaku tawuran yang menaiki sepeda motor hingga mobil, mereka pun lari tunggang langgang saat Satgassus Perintis Polresta Serkot datang ke lokasi tawuran.

“Yang launnya masih pengejaran. Kelompoknya Teakser, lawannya Kambela,” jelasnya.(dhi)

Sakit Perut, Ada Kabel USB 'Nyangkut' di Usus Remaja Turki

written by Editor | 2 September 2024



Kabar6-Seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun asal Diyabakir, Turki, dilarikan ke Rumah Sakit Universitas Firat Elazig menggunakan ambulans oleh keluarganya setelah mengeluh sakit perut dan mual.

Siapa sangka, setelah dilakukan scan menggunakan x-ray, ternyata ada kabel USB yang tersangkut di dalam perut remaja yang tak disebutkan namanya ini.

Ahli gastroenterologi anak bernama Yasar Dogan, melansir Nypost, menggunakan prosedur endoskopi untuk melepaskan kabel dari tubuh remaja tersebut, dan bersama timnya dengan segera melakukan operasi pengangkatan benda asing tadi. "Kami jelas kesulitan melepas kabel karena salah satu ujung kabel masuk ke usus kecil," kata Dr Dogan.

Kabel USB yang dicabut berukuran sekira 91,44 cm. Selain itu, ditemukan juga ikat rambut. Usai operasi, pasien tersebut dibawa pulang ke rumahnya. [** Baca juga: Ketimbang Mubazir,](#)

[Wanita Asal Singapura Minum 4,4 Liter ASI Miliknya](#)

Namun hingga kini, belum ada yang mengetahui motif pasti anak itu memakan benda-benda tidak lazim. "Setelah prosedur berhasil diselesaikan, pasien dipulangkan dalam keadaan sehat," terang Dr Dogan. (ilj/bbs)

Ibu Tewas Dibakar Sang Ayah, Kakak Beradik di India Tulis Surat Gunakan Darah Demi Tuntut Keadilan

written by Editor | 2 September 2024



Kabar6-Setelah menanti selama enam tahun, Latika Bansal (21) dan adik perempuannya, dapat bernapas lega karena ayah mereka, Manoj Bansal, akhirnya dinyatakan bersalah dan dihukum penjara seumur hidup.

Bagaimana kisahnya? Melansir Yahoo, kala itu Latika dan adik

yang masing-masing berusia 15 dan 11 tahun menulis surat dengan darahnya sendiri untuk mencari keadilan bagi ibu mereka, Anu, yang tewas dibakar hidup-hidup oleh Bansal. Menurut keterangan kedua gadis tadi kepada pengadilan, ayah mereka biasa memukuli sang ibu karena 'tidak melahirkan anak laki-laki'.

Namun Bansal membantah tuduhan itu dan mengatakan istrinya meninggal karena bunuh diri. Melalui keputusan pengadilan di kota Bulandshahr, negara bagian utara Uttar Pradesh, pengadilan setuju Bansal bersalah membunuh istrinya karena 'tidak melahirkan anak laki-laki'.

Selama persidangan, kedua kakak beradik itu menceritakan di pengadilan bagaimana mereka tumbuh dewasa melihat ayah dan keluarganya sering mengejek dan menyerang Anu karena hanya melahirkan anak perempuan.

Pengadilan juga mendengar bahwa Anu telah dipaksa menjalani enam aborsi setelah tes penentuan jenis kelamin ilegal menunjukkan bahwa dia tengah mengandung anak perempuan.

Latika menceritakan bahwa hidup mereka berubah pada pagi hari, 14 Juni 2016, ketika Bansal yang diduga didukung oleh anggota keluarganya menyangkal tuduhan menyiram Anu dengan minyak tanah dan membakar wanita malang itu.

"Pukul 06.30, kami dibangunkan oleh tangisan ibu kami. Kami tidak bisa membantunya karena pintu kamar kami terkunci dari luar. Kami melihatnya terbakar," terang Latika dalam kesaksian di persidangan. [** Baca juga: Tak Mampu Bayar Utang Rp286 Juta, Wanita Thailand Ditampar Kulit Durian Hingga Berdarah](#)

Latika mengatakan, setelah panggilan ke polisi setempat dan layanan ambulans diabaikan, mereka menelepon paman dan nenek dari pihak ibu yang segera datang dan membawa Anu ke rumah sakit. Menurut dokter yang merawatnya, Anu mengalami luka bakar 80 persen. Wanita itu meninggal dunia beberapa hari kemudian di rumah sakit.

Kasus Anu menjadi pusat perhatian hanya setelah Latika dan sang adik menulis surat dengan darah mereka kepada Kepala Menteri saat itu, Akhilesh Yadav. Mereka menuduh pejabat polisi setempat mengubah kasus pembunuhan menjadi kasus bunuh diri.

Penyelidik polisi setempat kemudian diskors karena tidak melakukan penyelidikan yang tepat dan Menteri Yadav memerintahkan polisi senior dan pejabat administrasi untuk mengawasi kasus tersebut.

“Kami membutuhkan waktu enam tahun, satu bulan dan 13 hari untuk akhirnya mendapatkan keadilan,” ungkap Sanjay Sharma, pengacara yang mewakili kedua kakak beradik itu di pengadilan. “Ini adalah contoh langka anak perempuan mengejar kasus melawan ayah mereka sendiri dan akhirnya mendapatkan keadilan.”

Selama enam tahun terakhir, dikatakan Sharma, kakak beradik itu muncul di pengadilan ‘lebih dari 100 kali’ dan tidak pernah melewatkan satu persidangan pun.

Sharma menambahkan, dia tidak memungut biaya apa pun karena mereka lemah secara finansial dan juga karena dia ingin masalah ini mendapatkan perhatian lebih banyak.

“Ini bukan hanya pembunuhan seorang wanita. Ini adalah kejahatan terhadap masyarakat,” tegas Sharma. “Bukan di tangan wanita untuk menentukan jenis kelamin anak jadi mengapa dia harus disiksa dan dihukum? Ini jahat.” (ilj/bbs)

Fobia Toilet, Remaja Cornwall Tewas Setelah 8 Minggu Tak BAB

written by Editor | 2 September 2024



Kabar6-Tragis benar nasib Emily Titterington (16). Remaja asal Cornwall, Inggris, ini meregang nyawa karena tidak buang air besar (BAB) hingga delapan minggu.

Rupanya, melansir Independent, Titterington memiliki fobia toilet hingga sering menahan keinginannya untuk buang air besar (BAB). Gara-gara rasa takut yang berlebihan itu, Titterington meninggal dunia akibat serangan jantung, disebabkan oleh sembelit setelah delapan minggu tidak BAB.

Menahan BAB membuat ususnya tumbuh semakin besar sehingga rongga dadanya mendapat tekanan lebih, dan menyebabkan pergerakan organ lainnya.

Sebenarnya nyawa Titterington masih dapat diselamatkan dengan pengobatan yang sesuai, tapi remaja itu menolak untuk diperiksa secara medis. [** Baca juga: Pasutri Asal AS Lakukan Pernikahan Ulang Karena Sang Istri Amnesia Akibat Kecelakaan](#)

Pemeriksaan post-mortem mengungkapkan, Titterington mengalami pembesaran masif pada usus besar. "Itu tidak seperti apa yang pernah saya lihat sebelumnya. Itu sangat dramatis," ungkap Dr Amanda Jeffery, Patologist Home Office .

Tim pemeriksa koroner menyebutkan, Titterington mengidap autisme ringan dan menderita masalah usus, tetapi dokter tidak mampu menentukan penyebabnya.

Dokter pribadi Titterington, Dr Alistair James, mengatakan pada beberapa waktu menjelang kematiannya, ibunya Geraldine (59), telah berjuang untuk membujuknya menjalani pemeriksaan medis. Dr James telah memberikan obat pencahar tetapi tidak memeriksa perut Emily.

"Seandainya saya melakukannya (memeriksa perut Emily), kita mungkin akan berbicara hal lain," kata Dr James. "Kematiannya bisa dihindari dengan pengobatan yang tepat pada titik yang tepat."

Titterington mengalami kolaps di rumahnya, di St Austell. Geraldine mengatakan, Titterington belum pergi ke toilet selama enam sampai delapan minggu dan itu sudah biasa terjadi.

Dalam pernyataan yang dibacakan di pengadilan, saudara ipar Titterington, Brian Herbert, berkata keluarganya telah mencoba berbagai solusi yang berbeda untuk mengatasi kondisi usus Titterington.(ilj/bbs)

**Stok di Toko Selalu Ludes,
Remaja India Kecanduan Kondom**

Rasa untuk 'nge-Fly'

written by Editor | 2 September 2024



Kabar6-Kondisi memprihatinkan menimpa para remaja di Kota Durgapur, Benggala Barat, India. Mereka dilaporkan kecanduan kondom rasa sebagai alat agar dapat nge-fly alias teler.

Para pengecer kondom rasa, melansir News18, mengatakan bahwa alat kontrasepsi itu selalu habis dalam satu atau dua hari. Menurut keterangan seorang penjaga toko, beberapa remaja secara teratur membeli kondom untuk teler. "Sebelumnya tiga sampai empat bungkus kondom terjual per toko per hari. Dan sekarang paket kondom menghilang dari toko," kata penjaga toko pada sebuah toko medis di Durgapur.

Cara kecanduan baru ini telah memicu banyak kekhawatiran di kalangan pemerintah daerah dan pakar kesehatan, karena hal itu mungkin memiliki konsekuensi serius bagi kaum muda setempat.

[** Baca juga: Kecele, Perampok Di Italia Kembalikan Arloji Mewah Milik Turis Swiss Karena Palsu](#)

"Kondom mengandung senyawa aromatik, terurai menjadi alkohol. Ini membuat ketagihan. Senyawa aromatik ini juga ditemukan pada lem dendrit. Begitu banyak orang menggunakan dendrit untuk kecanduan juga," terang Dheeman Mandal, yang bekerja di Rumah Sakit Divisi Durgapur.

Seorang guru Kimia dari Durgapur RE College Model School bernama Nurul Haque mengatakan, “merendam kondom dalam air panas dalam waktu lama menyebabkan keracunan karena pemecahan molekul organik besar menjadi senyawa alkohol.”

Sungguh memprihatinkan.(ilj/bbs)